

Konsep Metafora Lakoff dan Johnson dalam Tayangan Youtube Pandji Pragiwaksono Berjudul “*Dinasti Pasti Buruk untuk Negeri*”

Wijayani Sukma Haqiya¹

Kastam Syamsi²

Anwar Efendi³

Hartono⁴

¹²³⁴Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

¹wijayanisukma.2023@student.uny.ac.id

²kastam@uny.ac.id

³anwar@uny.ac.id

⁴hartono-fbs@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis pemakaian metafora dalam tayangan video Youtube karya Pandji Pragiwaksono berjudul “*Dinasti Pasti Buruk untuk Negeri*” menggunakan teori metafora Lakoff dan Johnson dan (2) mendeskripsikan jenis-jenis metafora dalam tayangan video Youtube karya Pandji Pragiwaksono berjudul “*Dinasti Pasti Buruk untuk Negeri*” menggunakan teori Lakoff dan Johnson. Penelitian ini merupakan penelitian deksriptif kualitatif, yang penelitian yang bersifat deskripsi. Sumber data penelitian ini yaitu tayangan video Youtube karya Pandji Pragiwaksono berjudul “*Dinasti Pasti Buruk untuk Negeri*”. Data dalam penelitian ini berupa ungkapan yang disampaikan oleh Pandji Pragiwaksono dalam videonya. Hasil penelitian ini ditemukan dua jenis metafora yang digunakan yaitu metafora struktural dan metafora ontologis. Metafora merupakan penggunaan ungkapan atau kata yang mengandung makna kiasan. Metafora struktural digunakan untuk menggambarkan satu konsep menggunakan konsep yang lain, sedangkan metafora ontologis berkaitan dengan proses mental yang terdapat dalam ungkapan yang digunakan oleh Pandji Pragiwaksono. Metafora dianalisis sesuai dengan domain sumber dan domain sasaran. Metafora yang dihadirkan cukup sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk meyakinkan pemirsa terkait argumen yang diungkapkan oleh Pandji Pragiwaksono.

Kata Kunci: *metafora, dinasti, politik, Youtube*

Pendahuluan

Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki beberapa sifat, yaitu sistematis, ujar, komunikatif, manusia, dan mana suka (Lubis & Siregar, 1985). Segala ungkapan yang tidak memiliki makna disebut bukan bahasa (Alek, 2018). Bahasa menjadi objek kajian dalam linguistik (Muhid et al., 2023). Sebagai penutur bahasa, manusia memiliki pilihan untuk menyampaikan gagasan/ pikirannya secara langsung atau tidak langsung dan secara konotatif atau denotatif. Terkadang, seseorang tidak sadar telah menggunakan metafora dalam kehidupan sehari-hari. Metafora konseptual sering terjadi secara otomatis, tanpa disadari, sehingga memberikan mekanisme alami untuk memahami ide-ide yang kompleks (Lakoff dan Johnson dalam Dung, 2025). Metafora tidak hanya dapat ditemui dalam karya sastra atau seni, tetapi dapat ditemukan dalam obrolan yang tersebar di media sosial. Metafora tidak hanya bertujuan untuk estetika, tetapi juga dapat digunakan untuk memperkuat argumen seseorang atau menambah kedalaman

atau kejelasan makna gagasan yang disampaikan. Metafora sering digunakan saat berkomunikasi dengan tujuan untuk memperkenalkan suatu konsep baru atau menawarkan suatu makna yang lebih tepat (Pardede, 2013). Dalam menerjemahkan suatu metafora yang seringkali berkaitan dengan budaya, tidak dapat dimaknai secara harfiah. Pemaknaan secara harfiah dapat menyebabkan suatu kebingungan atau hilangnya makna domain sasaran (Miswaty & Sumadewi, 2024). Oleh karena itu, perlu adanya pemaknaan terhadap suatu metafora untuk mendukung kejelasan makna di baliknya.

Metafora menyusun suatu pemikiran dengan menyembunyikan hal-hal tertentu dan menyoroti hal lainnya (Goatly, 2005). Singkatnya, metafora merupakan penggunaan ungkapan atau kata yang mengandung makna kiasan (Kridalaksana dalam Harjanti et al., 2022). Metafora adalah penggunaan kata atau makna lain bukan dari makna sebenarnya (Ulas et al., 2025). Dasar dari metafora adalah pengalaman dan pemahaman suatu hal dengan hal yang lain atau suatu istilah yang lain (Lakoff & Johnson, 1980). Seringkali metafora dapat menambah ketegasan suatu konsep supaya lebih dipahami oleh mitra tutur dengan menggunakan konsep lain. Metafora memungkinkan penggunaan pola inferensi domain sumber untuk menalar domain sasaran (Lakoff & Johnson, 1980). Metafora memungkinkan adanya konseptualisasi gagasan bahwa metafora menambahkan entitas dan relasi ke domain sasaran. Skema dari domain sumber digunakan sebagai penalaran tentang domain sasaran.

Dalam konteks komunikasi digital, Youtube sebagai media sosial menjadi salah satu platform yang sangat populer dan mudah diakses oleh masyarakat. Youtube memberikan kemudahan dan kebebasan kepada masyarakat dalam menyebarkan wacana seputar politik, ekonomi, pendidikan, sains, linguistik, dan hal lainnya. Dengan bentuk penyajian audiovisual, Youtube memberikan kemudahan kepada pengguna untuk menyampaikan pesan baik secara eksplisit maupun implisit melalui metafora berupa gambar atau suara. Akan tetapi, penggunaan metafora dalam tayangan Youtube masih belum banyak diteliti, padahal kajian metafora dapat menambah kejelasan pesan yang ingin disampaikan terkait dengan isu tertentu. Metafora meliputi konseptual yang bersifat abstrak atau tidak digambarkan dengan jelas (emosi, ide, waktu, dan lain-lain) dengan memberikan pemahaman melalui konsep lain yang dipahami dengan istilah yang lebih jelas (Lakoff & Johnson, 1980).

Salah satu tayangan Youtube yang menarik untuk dikaji dalam penggunaan bahasanya, terkhusus metafora, yaitu tayangan video berjudul *"Dinasti Pasti Buruk untuk Negeri"* yang dipublikasikan oleh Pandji Pragiwaksono. Dalam tayangan video tersebut Pandji Pragiwaksono menyampaikan pandangan kritisnya mengenai isu dinasti politik yang ramai diperbincangkan di Indonesia. Pandji Pragiwaksono menyampaikan dengan tegas bahwa ia tidak setuju dengan adanya praktik dinasti politik yang menurutnya akan berdampak buruk bagi sistem demokrasi dan kepemimpinan di Indonesia. Pandji menyampaikan argumennya menggunakan bahasa nonformal yang akrab di telinga audiensnya dan diperkaya dengan adanya metafora yang digunakan. Metafora tersebut digunakan oleh Pandji untuk mempertegas dan memberikan pengalaman di benak penonton. Metafora yang ditemukan seperti "mungkin dia fans garis kerasnya Jokowi sehingga buta" yang tidak dapat dimaknai secara harfiah. Istilah "buta" membentuk konsep metafora yang merujuk pada ketidakmampuan seseorang dalam melihat fakta atau realitas akibat loyalitasnya yang berlebihan. Dalam konteks tersebut, metafora digunakan bukan sekadar estetika linguistik, melainkan suatu alat untuk membantu menyusun konsep lain yang lebih persuasif.

Dasar analisis dalam penelitian ini menggunakan teori metafora yang dicetuskan oleh (Lakoff & Johnson, 1980) yang menyatakan bahwa metafora meresap dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya dalam bahasa, tetapi juga dalam pikiran dan tindakan. Lakoff dan Johnson mengklasifikasikan metafora ke dalam tiga jenis, yaitu metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis. Metafora struktural didasarkan pada hubungan sistematis dengan pengalaman manusia. Metafora struktural memungkinkan untuk lebih dari sekadar hanya mengorientasikan konsep, merujuknya, mengukurnya, tetapi memungkinkan untuk menggunakan konsep yang sangat terstruktur dan konsep tersebut digambarkan dengan jelas untuk menyusun konsep lain. Metafora orientasional adalah metafora yang tidak menyusun satu konsep dengan hal yang lain, melainkan mengorganisir seluruh sistem konsep yang berhubungan satu sama lain. Metafora ontologis berkaitan dengan pengalaman seseorang dengan objek fisik (terutama tubuh) memberikan dasar bagi berbagai metafora ontologis yang lebih luas. Metafora ontologis terlihat begitu alami dan meresap dalam pemikiran sehingga biasanya dianggap sebagai deskripsi langsung yang jelas dari fenomena mental.

Ditemukan penelitian terdahulu yang mengkaji tentang pemakaian metafora dalam berbagai media. Penelitian berjudul "*Metaphorical Forces of Expressions in Letter to The Editors in Bahasa Indonesia*" oleh (Nirmala, 2012) yang bertujuan untuk menganalisis daya metaforis yang terdapat dalam ungkapan-ungkapan yang digunakan oleh penulis surat pembaca. Penelitian tersebut berdasar pada teori yang dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson yang mengusulkan metafora konseptual. Hasil dari penelitian tersebut yaitu kekuatan metafora dapat mendukung gagasan bahwa ekspresi metaforis memiliki makna tingkat kedua, menunjukkan konseptualisasi yang menjembatani konsep lama dengan konsep baru, konsep abstrak dengan konsep konkrit, konsep yang sulit dengan konsep yang mudah, atau konsep perihail manusia dengan konsep maupun entitas lain. Penelitian lainnya berjudul "*Metafora dalam Meme Ucapan Selamat Pagi di Media Sosial*" oleh (Harjanti et al., 2022) yang bertujuan untuk mengkaji jenis dan tujuan penulisan meme dalam ucapan selamat pagi yang ada di media sosial. Teori metafora yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu Pateda 2010 dan Lakoff & Johnson. Metafora yang ditemukan dalam penelitian antara lain metafora antropomorfisme, binatang, struktur, mati, standar, dan kreatif dengan tujuan untuk menasihati, berterima kasih kepada Tuhan, mendoakan, dan ajakan untuk bersyukur. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini, yaitu (1) sumber data penelitian, (2) fokus penelitian, dan (3) teori yang digunakan. Sumber data dalam penelitian ini yaitu tayangan Youtube berjudul "*Dinasti Pasti Buruk untuk Negeri*" yang dipublikasikan oleh Pandji Pragiwaksono. Fokus penelitian pada jenis dan makna metafora yang digunakan oleh Pandji Pragiwaksono.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori (Lakoff & Johnson, 1980) yang mencetuskan bahwa metafora meresap dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya dalam bahasa tetapi juga dalam pikiran dan tindakan. Lakoff dan Johnson mengklasifikasikan metafora ke dalam tiga jenis, yakni metafora struktural, orientasional, dan ontologis. Metafora struktural digunakan untuk menggambarkan satu konsep yang terstruktur untuk menyusun konsep yang lain. Sebagai contoh *Argument is War* (argumen adalah perang) yang tidak dapat diartikan sebagai wujud perang secara harfiah, tetapi merujuk pada penggunaan intimidasi, ancaman, yang merupakan bentuk strategi atau taktik yang digunakan layaknya sebuah perang. Metafora orientasional tidak menyusun satu konsep dengan hal yang lain, melainkan mengorganisir seluruh sistem konsep yang berhubungan satu sama lain. Metafora ini harus berkaitan dengan pengalaman fisik dan budaya masing-masing pemakai bahasa. Seperti yang dicontohkan dalam bukunya (Lakoff & Johnson, 1980), yakni *Happy is Up, Sad is Down*, bahagia berada dalam

semangat yang tinggi, sedangkan kesedihan menggambarkan suasana yang rendah. Metafora ontologis berkaitan dengan pengalaman seseorang dengan objek fisik (terutama tubuh) memberikan dasar bagi berbagai metafora ontologis yang lebih luas berkaitan dengan cara memandang suatu peristiwa, aktivitas, emosi, ide, dan lain-lain. Metafora ontologis yang paling jelas ialah saat subjek fisik dispesifikasikan sebagai orang, yaitu metafora ontologis personifikasi. Sebagai contoh *Inflation has Attacked The Foundation of Our Economy* yang memiliki makna bahwa inflasi dipersonifikasikan sebagai seorang lawan yang dapat menyerang, menyakiti, dan mencuri bahkan menghancurkan.

Dari latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis pemakaian metafora dalam tayangan Youtube karya Pandji Pragiwaksono berjudul "*Dinasti Pasti Buruk untuk Negeri*" dan (2) mendeskripsikan jenis-jenis metafora dalam tayangan Youtube karya Pandji Pragiwaksono berjudul "*Dinasti Pasti Buruk untuk Negeri*" menggunakan teori Lakoff dan Johnson yang belum pernah diteliti sebelumnya. Harapannya penelitian ini dapat bermanfaat bagi pemirsa dan masyarakat dalam memahami tuturan yang disampaikan oleh Pandji Pragiwaksono dalam tayangan Youtube miliknya.

Metode

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Deskripsi dituangkan dalam bentuk uraian guna menggambarkan secara lengkap mengenai peristiwa yang diamati. Sumber data penelitian ini yaitu tayangan video Youtube karya Pandji Pragiwaksono berjudul "*Dinasti Pasti Buruk untuk Negeri*". Data dalam penelitian ini berupa bentuk-bentuk metafora yang digunakan dalam tayangan Youtube.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi metode simak dan catat hasil temuan. Pengumpulan data dimulai dengan menyimak keseluruhan isi video secara cermat dan berulang guna mengidentifikasi metafora yang digunakan. Setelah itu, dilakukan pencatatan terkait dengan metafora yang digunakan dalam video. Instrumen penelitian ini yaitu *human instrument*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kondensasi data (*data condensation*), display data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/ verifikasi (*conclusion drawing/ verification*) (Miles et al., 2014). Ketiga alur tersebut dilakukan secara paralel dimulai dari sebelum, selama, dan setelah proses pengumpulan data untuk membentuk domain analisis. Kondensasi data merujuk pada proses pemfokusan, pemilihan, dan penyederhanaan, abstrak, dan/ atau transformasi data. Display data berisi kumpulan informasi. Penarikan kesimpulan peneliti masih terbuka terhadap kemungkinan baru terkait analisis data.

Hasil

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan 2 jenis metafora dalam tayangan video Youtube karya Pandji Pragiwaksono berjudul "*Dinasti Pasti Buruk untuk Negeri*" yaitu metafora struktural dan metafora ontologis. Berikut temuan metafora yang digunakan.

Tabel 1. Temuan Penggunaan Metafora

No Data	Bukti Ungkapan	Jenis Metafora	Domain Sumber	Domain Sasaran
1	"Mungkin dia fans garis kerasnya Jokowi sehingga buta."	struktural	buta	ketidakmampuan untuk melihat realitas atau fakta
2	"Presiden itu kaya <i>idol group</i> gitu, ya. Ohhh gue ngefans sama dia, dia sempurna di mata gua."	struktural	presiden	<i>idol group</i>
3	"Hukum itu, kan, ngga ngeliat siapa yang jalanin, baik buruk atau engga."	ontologis	hukum itu, kan, ngga ngelihat	tidak tahu
4	"Akan ada kemungkinan orang-orang yang elu ngga suka jadi dinasti juga. Kenapa? Karena udah lu bukain jalan."	struktural	bukain jalan	membuka peluang
5	"Ya, elu. Karena elu memuluskan itu (dinasti politik) kepada yang lain."	struktural	memuluskan	mendukung dan memudahkan
6	"Apa yang kemudian melahirkan demokrasi?"	ontologis	melahirkan	memprakarsai
7	"Jadi siapa pun yang mau memuluskan dinasti, udah pasti dia ngga punya kompetensi."	struktural	memuluskan	mendukung atau memudahkan
8	"Mangkannya dinasti, tuh, udah pasti buruk buat kita karena dinasti membuka jalan orang-orang yang ngga kompeten kemudian bisa menjabat."	struktural	bukain jalan	membuka peluang
9	"Daerah mana aja yang juga kena dinasti politik? Makin subur itu, makin banyak."	struktural	makin subur	tumbuh dan berkembang

Pembahasan

Metafora Struktural

Metafora struktural didasarkan pada hubungan sistematis dengan pengalaman manusia. Metafora struktural memungkinkan untuk melakukan lebih dari sekadar hanya mengorientasikan konsep, merujuknya, mengukurnya, dan sebagainya. Namun, metafora ini memungkinkan untuk menggunakan satu konsep yang sangat terstruktur dan konsep tersebut digambarkan dengan jelas untuk menyusun konsep lain. Berikut pembahasan temuan metafora struktural dalam penelitian.

Data 1

Ungkapan: "*Mungkin dia fans garis kerasnya Jokowi sehingga **buta**.*"

Domain sumber: buta

Domain sasaran: ketidakmampuan untuk melihat realitas atau fakta

Ungkapan data 1 merupakan jenis metafora struktural karena menggambarkan dengan jelas suatu konsep yang ingin disampaikan menggunakan konsep lain. "Buta" merupakan konsep lain yang digunakan untuk menggambarkan konsep ketidakmampuan untuk melihat realitas atau fakta. Istilah "buta" membentuk konsep metafora yang merujuk pada ketidakmampuan seseorang dalam melihat fakta atau

realitas akibat loyalitasnya yang berlebihan. Secara harfiah, “buta” berkaitan dengan organ penglihatan yang berarti keadaan penglihatan seseorang yang terganggu total (Sianturi et al., 2024). Pandji menyoroti perilaku fanatisme yang berlebihan dalam bersikap tanpa melihat realita yang ada. Seorang fans menunjukkan gairah yang secara signifikan berbeda dengan orang lain yang hanya menikmati hal tersebut (Hills, 2013). Seseorang menjadi “buta” sehingga mau melakukan segala hal apapun demi mempertahankan keyakinan yang dianutnya disebut sebagai fanatisme (Eliani et al., 2018). Sikap fanatisme seseorang dapat menyebabkan hilangnya objektivitas.

Data 2

Ungkapan: “Presiden itu kaya **idol group** gitu, ya. Ohh gue ngefans sama dia, dia sempurna di mata gua.”

Domain sumber: presiden

Domain sasaran: *idol group*

Ungkapan data 2 merupakan jenis metafora struktural karena menggambarkan dengan jelas suatu konsep yang ingin disampaikan menggunakan konsep lain yang lebih umum dipakai. Dalam hal ini, seorang presiden sebagai figur politik dilihat menggunakan lensa seorang *idol group*. *Idol group* merupakan sekumpulan orang yang bekerja sebagai penyanyi, penari, atau aktor di panggung yang mendapat promosi media (Salsabila & Fadhilah, 2022). *Idol group* identik dengan penampilan yang terlihat menarik dan sempurna (Santika & Bawono, 2022). Seringkali para penggemar begitu memuji *idol group* kesukaan mereka yang didorong oleh adanya fanatisme. Fanatisme merupakan bentuk “pengabdian” luar biasa terhadap suatu objek yang terdiri atas gairah, dedikasi, kedekatan yang melampaui rata-rata kepada suatu merek, orang, acara televisi, produk atau yang lainnya (Pertiwi, 2013). Fanatisme seringkali menganggap bahwa hal yang diyakini merupakan suatu hal yang benar sehingga cenderung membela dan meyakini kebenaran yang diyakini (Eliani et al., 2018). Kaitannya dengan hal tersebut, presiden dianggap sebagai seorang grup idola oleh para penggemarnya yang menganggap bahwa apa pun yang dilakukan terlihat sempurna. Dengan menggunakan perbandingan antara presiden dengan *idol group* menyoroti tentang bagaimana penilaian terhadap presiden tidak dilakukan secara objektif, melainkan dari kacamata kekaguman yang tidak rasional layaknya penggemar kepada idolanya. Hal ini sangat penting untuk diwaspadai supaya masyarakat tetap objektif dan selalu berpikir kritis terhadap pemimpin dan tidak mengidolakan secara berlebihan.

Data 4

Ungkapan: “Akan ada kemungkinan orang-orang yang elu ngga suka jadi dinasti juga. Kenapa? Karena udah lu **bukain jalan.**”

Data 8

Ungkapan: “Mangkannya dinasti tuh udah pasti buruk buat kita karena dinasti **membuka jalan** orang-orang yang ngga kompeten kemudian bisa ngejabat.”

Domain sumber: bukain jalan

Domain sasaran: membuka peluang

Ungkapan data 4 dan data 8 merupakan jenis metafora struktural karena menggambarkan dengan jelas suatu konsep yang ingin disampaikan menggunakan konsep lain yang sering dipakai di Indonesia. Konsep metafora yang digunakan yaitu “bukain jalan/ membuka jalan” untuk menggambarkan konsep lain yaitu “membuka peluang”. Menurut (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2004 Tentang Jalan, 2004) jalan merupakan prasarana transportasi di darat yang melingkupi

seluruh bagian di jalan, yang termasuk di dalamnya bangun pelengkap dan perlengkapannya untuk lalu lintas, berada pada permukaan, bawah, dan atas tanah dan/ atau air, tidak termasuk jalan lori, kereta api, dan kabel. Sementara itu, dalam ungkapan di atas, "jalan" dimaknai sebagai prasarana/ kesempatan/ peluang untuk seseorang dalam melakukan sesuatu yang ingin dilakukan. Tindakannya mendapat dukungan dan kemudahan akses dari pihak atau hal lain sehingga berjalan sesuai rencana. Pandji dalam ungkapannya ingin menyampaikan bahwa orang yang tidak kompeten dapat dengan mudah melakukan dinasti politik karena adanya peluang/ kesempatan yang sudah terbuka.

Data 5

Ungkapan: *"Ya, elu, karena elu memuluskan itu (dinasti politik) kepada yang lain."*

Data 7

Ungkapan: *"Jadi siapa pun yang mau memuluskan dinasti, udah pasti karena dia ngga punya kompetensi."*

Domain sumber: memuluskan

Domain sasaran: mendukung atau memudahkan

Ungkapan data 5 dan data 7 memiliki persamaan penggunaan metafora yaitu "memuluskan". Jenis metafora yang digunakan pun sama, yaitu metafora struktural yang menggambarkan dengan jelas suatu konsep menggunakan konsep lain yang sering digunakan di Indonesia. Konsep memuluskan mengarah pada konsep mendukung atau memudahkan. Memuluskan praktik dinasti politik dianggap sebagai usaha untuk memberikan dukungan atau kemudahan terhadap tujuan yang hendak dicapai.

Data 9

Ungkapan: *"Daerah mana aja yang juga kena dinasti politik? Makin subur itu, makin banyak."*

Domain sumber: makin subur

Domain sasaran: berkembang

Ungkapan data 9 menggunakan jenis metafora struktural dengan menggunakan konsep lain untuk menggambarkan konsep yang dituju. Konsep "makin subur" sering diartikan sebagai keadaan yang baik, kemampuan untuk menghasilkan, atau pertumbuhan. Istilah dinasti politik yang makin subur dimaknai bahwa dinasti politik akan mengalami pertumbuhan/ perkembangan yang baik dan signifikan. Dinasti politik dapat dengan mudah merajalela di Indonesia. Metafora tersebut digunakan Pandji untuk memperkuat argumennya bahwa dinasti politik dapat dengan signifikan berkembang di Indonesia apabila tidak segera dicegah.

Metafora Ontologis

Metafora ontologis berkaitan dengan pengalaman seseorang dengan objek fisik (terutama tubuh) memberikan dasar bagi berbagai metafora ontologis yang lebih luas, yaitu berkaitan dengan cara memandang suatu peristiwa, aktivitas, emosi, ide, dan lain-lain. Metafora ontologis terlihat begitu alami dan meresap dalam pemikiran sehingga biasanya dianggap sebagai deskripsi langsung yang jelas dari fenomena mental. Berikut pembahasan temuan metafora ontologis dalam penelitian.

Data 3

Ungkapan: *"Hukum itu, kan, ngga ngeliat siapa yang jalanin, baik buruk atau engga."*

Domain sumber: hukum itu kan engga ngeliat

Domain sasaran: hukum itu tidak tahu

Ungkapan data 3 teridentifikasi menggunakan metafora ontologis karena berkaitan dengan suatu peristiwa yang mengandung proses mental. Hukum adalah seperangkat kaidah atau norma yang isinya larangan atau perintah dan bersifat memaksa (Sutarni, 2024). Hukum bukanlah golongan makhluk hidup yang dapat melakukan proses mental, tetapi pada data dibuat seolah hukum merupakan makhluk hidup yang dapat merasakan emosi atau ide dari suatu peristiwa. Ungkapan “hukum itu, kan, ngga ngeliat” merujuk pada ketidaktahuan hukum, yaitu hukum sebagai suatu norma tidak tahu karakter dari calon pemimpin ialah baik atau tidak. Hukum tidak bisa merasakan secara langsung, tetapi harus melalui proses penyelidikan oleh banyak pihak (manusia) yang terlibat dalam sistem hukum.

Data 6

Ungkapan: *“Apa yang kemudian melahirkan demokrasi?”*

Domain sumber: melahirkan

Domain sasaran: memprakarsai

Ungkapan data 6 teridentifikasi menggunakan metafora ontologis karena berkaitan dengan suatu peristiwa yang mengandung proses mental. Kata melahirkan sering kali digunakan sebagai proses kelahiran atau menghadirkan sesuatu ke dunia, biasanya seorang bayi. Dalam data tersebut, konsep dari melahirkan ialah memprakarsai hadirnya suatu hal, yaitu demokrasi. Demokrasi sebagai suatu paham, tentunya diprakarsai oleh manusia.

Metafora yang digunakan dalam tayangan video milik Pandji yaitu metafora struktural dan ontologis dengan domain sumber dan domain sasaran yang cukup beragam. Secara keseluruhan, metafora digunakan oleh Pandji untuk meyakinkan kepada pemirsa bahwa dinasti politik adalah hal yang buruk apabila terjadi di Indonesia. Dalam videonya, Pandji menggunakan istilah-istilah yang tidak asing bagi masyarakat Indonesia.

Simpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu ditemukan dua jenis metafora yang digunakan yaitu metafora struktural dan metafora ontologis. Metafora didominasi oleh metafora struktural. Metafora struktural digunakan untuk menggambarkan satu konsep menggunakan konsep yang lain, sedangkan metafora ontologis berkaitan dengan proses mental yang terdapat dalam ungkapan. Metafora yang ditemukan, dianalisis sesuai dengan domain sumber dan domain sasarannya. Domain sumber yaitu ungkapan yang disampaikan langsung oleh Pandji dan domain sasaran berupa maksud/ makna kiasan di balik ungkapannya. Metafora yang digunakan disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari dan istilah yang tidak asing bagi publik guna mendapatkan kepercayaan publik terhadap argumennya.

Saran untuk penelitian di masa mendatang dapat menggunakan sumber data yang berbeda dan topik yang sedang hangat diperbincangkan untuk membantu memberikan edukasi kepada masyarakat tentang suatu peristiwa. Selain itu, metafora dapat dianalisis lebih mendalam untuk mendapatkan data yang lebih kompleks.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Bapak Dr. Kastam Syamsi, M.Ed., selaku dosen pembimbing tesis, Bapak Prof. Dr. Drs. Anwar Efendi, M.Si., selaku dosen mata kuliah Penulisan Karya Tulis Ilmiah, dan Bapak Dr. Drs. Hartono, M.Hum., selaku dosen mata kuliah Penulisan

Karya Tulis Ilmiah, yang telah mendukung dan membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan artikel ilmiah ini.

Daftar Pustaka

- Alek. (2018). *Linguistik Umum*. Penerbit Erlangga.
- Dung, T. T. Le. (2025). Conceptual Metaphors of Life in Selected Contemporary British Novels. *Theory and Practice in Language Studies*, 15(3), 869–878. <https://doi.org/10.17507/tpls.1503.22>
- Eliani, J., Yuniardi, M. S., & Masturah, A. N. (2018). Fanatisme dan Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial pada Penggemar Idola K-Pop. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(1), 59–72. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v3i1.2442>
- Goatly, A. (2005). *The Language of Metaphors*. Routledge.
- Harjanti, F. D., Kaswadi, & Damayanti, R. (2022). Metafora dalam Meme Ucapan Selamat Pagi di Media Sosial. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(1), 221–231. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.4862>
- Hills, M. (2013). *Foreword What if? – Reimagining Fandom*. Aberystwyth University.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors We Live By*. The University of Chicago Press.
- Lubis, S., & Siregar, B. U. (1985). *Pengantar linguistik umum*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Miswaty, T. C., & Sumadewi, N. K. P. N. (2024). Nyanyian Tradisi Lisan Masyarakat Sasak dalam Kajian Metafora Kognitif. *Stilistika: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 17(2), 237–246. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30651/st.v17i2.22685>
- Muhid, A., Syamsurrijal, Miswaty, T. C., Hadi, Z. P., Sudewi, N. K. P. N., & Syahid, A. (2023). *Pengantar Pembelajaran Ilmu Linguistik*. CV. Insan Kreasi Media.
- Nirmala, D. (2012). Metaphorical Forces of Expressions in Letters to The Editors in Bahasa Indonesia. *Humaniora*, 24(2), 211–220. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jh.1063>
- Pardede, P. (2013). Penerjemahan Metafora. *Eed Collegiate Forum Universitas Kristen Indonesia*, December 2013, 1–10. https://www.researchgate.net/publication/259469138_Penerjemahan_Metafora
- Pertiwi, S. A. (2013). Konformitas dan Fanatisme pada Remaja Korean Wave. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2), 84–90. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i2.3286>
- Salsabila, Q., & Fadhilah, L. D. N. (2022). Analisis Konsumerisme Pasif Para Penggemar Fanatik *Idol group* BTS di Kediri dalam Pembelian Merchandise. *LoroNG: Media Pengkajian Sosial Budaya*, 11(1), 1–16. <https://doi.org/10.18860/lorong.v11i1.2106>
- Santika, W., & Bawono, Y. (2022). Ketidakpuasan Bentuk Tubuh pada Remaja Perempuan Penggemar K-Pop. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 7(1), 46–55. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v7i1.12125>
- Sianturi, N. P., Paulus, J. T., Takasihaeng, M. L. P., Teleng, M., Bowontari, N. F., & Katiandagho, P. A. (2024). Cahaya dalam Kegelapan: Dukungan Spiritual dan Emosional Melalui Konseling Pastoral untuk Anak Tunanetra. *Tentiro: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*, 1(2), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.70420/tentiro.v1i2.69>
- Sutarni, N. (2024). *Pengantar Hukum Indonesia* (Kustiyono (ed.)). Eureka Media Aksara.
- Ulas, S. C., Calim, S. I., & Cetinkaya, A. (2025). Exploring Turkish women's gynecological

examination perceptions based on their metaphors: a qualitative study. *BMC Women's Health*, 25(1), 1-8. <https://doi.org/10.1186/s12905-025-03621-6>
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2004 Tentang Jalan, Pub. L. No. 38, Republik Indonesia 1 (2004).